

SERASI

Jurnal Vol. 16 No. 2 Oktober 2018

ISSN: 2085-0700 (cetak) 2622-5913 (online)

❖ **KOMUNIKASI KELUARGA ANTARA ORANG TUA DENGAN ANAK
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK YANG JUJUR**

Dini Maryani Sunarya dan Dwi Prijono Soesanto

❖ **PEMAHAMAN MAHASISWA TERHADAP TEKNOLOGI PAJAK
PADA MATA KULIAH ADMINISTRASI PERPAJAKAN AKADEMI
SEKRETARI BUDI LUHUR**

Reni Hariyani dan Iis Torisa Utami

❖ **PREDIKSI BIDANG KERJA BAGI LULUSAN PROGRAM STUDI
VOKASI SEKRETARIS MENGGUNAKAN TEKNIK KLASIFIKASI
DATA MINING**

Dyah Retno Utari

❖ **PENGARUH PUBLISITAS ANGGOTA DPR RI TERHADAP CITRA
RUMAH ASPIRASI**

Medya Apriliansyah

❖ **RANCANGAN PROTOTIPE APLIKASI PERSIAPAN TES KEMAHIRAN
BERBAHASA INGGRIS BERBASIS *WEB* UNTUK MAHASISWA
PROGRAM STUDI SEKRETARI**

Achmad Syarif dan Rizky Eka Prasetya

❖ **PENTINGNYA KEKUATAN FINANSIAL PERUSAHAAN PEMBORONG
DEMI KESEJAHTERAAN PEKERJA *OUTSOURCING* DAN
KELANGSUNGAN KERJASAMA DENGAN KLIEN**

Fenti Sofiani dan Alnisa Min Fadlillah



JURNAL SEKRETARI & ADMINISTRASI

SERASI

Jurnal Serasi | Vol. 16 | No. 2 | Oktober 2018

ISSN: 2085-0700 (cetak) 2622-5913 (*online*)

- ❖ **KOMUNIKASI KELUARGA ANTARA ORANG TUA DENGAN ANAK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK YANG JUJUR**
Dini Maryani Sunarya dan Dwi Prijono Soesanto
- ❖ **PEMAHAMAN MAHASISWA TERHADAP TEKNOLOGI PAJAK PADA MATA KULIAH ADMINISTRASI PERPAJAKAN AKADEMI SEKRETARI BUDI LUHUR**
Reni Hariyani dan Iis Torisa Utami
- ❖ **PREDIKSI BIDANG KERJA BAGI LULUSAN PROGRAM STUDI VOKASI SEKRETARIS MENGGUNAKAN TEKNIK KLASIFIKASI DATA MINING**
Dyah Retno Utari
- ❖ **PENGARUH PUBLISITAS ANGGOTA DPR RI TERHADAP CITRA RUMAH ASPIRASI**
Medya Apriiliansyah
- ❖ **RANCANGAN PROTOTIPE APLIKASI PERSIAPAN TES KEMAHIRAN BERBAHASA INGGRIS BERBASIS *WEB* UNTUK MAHASISWA PROGRAM STUDI SEKRETARI**
Achmad Syarif dan Rizky Eka Prasetya
- ❖ **PENTINGNYA KEKUATAN FINANSIAL PERUSAHAAN PEMBORONG DEMI KESEJAHTERAAN PEKERJA *OUTSOURCING* DAN KELANGSUNGAN KERJASAMA DENGAN KLIEN**
Fenti Sofiani dan Alnisa Min Fadlillah



Akademi Sekretari Budi Luhur, Jakarta
Website: <http://astri.budiluhur.ac.id>
Jurnal Serasi | Vol. 16 | No. 2 | Oktober 2018
Jurnal Sekretari dan Administrasi

Penanggung Jawab:

Fenti Sofiani, S.Pd., M.M.

Pemimpin Redaksi:

Achmad Syarif, S.T., M.Kom.

Dewan Redaksi:

Reni Hariyani, S.E., M.Akt.

Rizky Eka Prasetya, S.Hum., M.Hum.

Editor:

Achmad Syarif, S.T., M.Kom.

Alamat Redaksi:

Layanan Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat

Akademi Sekretari Budi Luhur

Jl. Ciledug Raya, Petukangan Utara, Jakarta 12260

Telepon: 021-5853753 ext 223

Faks: 021-7371165

E-mail: serasi@budiluhur.ac.id

Online Jurnal: <https://journal.budiluhur.ac.id/index.php/serasi>

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| KATA PENGANTAR | v |
| DAFTAR ISI | vii |
| KOMUNIKASI KELUARGA ANTARA ORANG TUA DENGAN ANAK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK YANG JUJUR Dini Maryani Sunarya dan Dwi Prijono Soesanto | 81 |
| PEMAHAMAN MAHASISWA TERHADAP TEKNOLOGI PAJAK PADA MATA KULIAH ADMINISTRASI PERPAJAKAN AKADEMI SEKRETARI BUDI LUHUR Reni Hariyani dan Iis Torisa Utami | 103 |
| PREDIKSI BIDANG KERJA BAGI LULUSAN PROGRAM STUDI VOKASI SEKRETARIS MENGUNAKAN TEKNIK KLASIFIKASI DATA MINING Dyah Retno Utari | 115 |
| PENGARUH PUBLISITAS ANGGOTA DPR RI TERHADAP CITRA RUMAH ASPIRASI Medya Apriliansyah | 125 |
| RANCANGAN PROTOTIPE APLIKASI PERSIAPAN TES KEMAHIRAN BERBAHASA INGGRIS BERBASIS <i>WEB</i> UNTUK MAHASISWA PROGRAM STUDI SEKRETARI Achmad Syarif dan Rizky Eka Prasetya | 133 |
| PENTINGNYA KEKUATAN FINANSIAL PERUSAHAAN PEMBORONG DEMI KESEJAHTERAAN PEKERJA <i>OUTSOURCING</i> DAN KELANGSUNGAN KERJASAMA DENGAN KLIEN Fenti Sofiani dan Alnisa Min Fadlillah | 143 |

KOMUNIKASI KELUARGA ANTARA ORANG TUA DENGAN ANAK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK YANG JUJUR

Dini Maryani Sunarya, Dwi Prijono Soesanto
Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Budi Luhur

ABSTRAK

Tugas penting dari orang tua mengadakan komunikasi dengan anak dengan cara yang harmonis. Anak harus dipengaruhi cara berpikirnya berdasarkan fakta dan persepsi pada anak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana komunikasi keluarga antara orang tua dengan anak. Studi kasus yang diangkat dalam penelitian ini adalah keluarga pluralistik dalam pembentukan karakter anak yang jujur di daerah Kebon Jeruk, Jakarta Barat. Paradigma yang digunakan adalah *Post-positivisme* dengan metode penelitian adalah kualitatif dan desain penelitian studi kasus dengan Tipe-1. Hasil penelitian ini adalah orang tua jangan menyalahkan anak, memberikan contoh yang baik, menggunakan bahasa yang baik, bercerita pada anak tentang orang-orang sukses yang jujur, membicarakan hal-hal yang baik, menunjukkan sifat yang baik, perilaku yang baik, contoh yang baik, komunikasi yang terbuka, mendongeng, bicarakan kalau ada masalah, jangan kecewakan anak. Kesimpulannya adalah sejak kecil anak sudah didoktrin dan menanamkan nilai-nilai baik atau sesuatu yang bersifat positif pada anak. Saran yang disampaikan adalah orang tua sebaiknya menggunakan kalimat aktif saat berbicara pada anak.

Kata-kata Kunci: Anak, Komunikasi Keluarga, Karakter, Orang Tua, Jujur

FAMILY COMMUNICATION BETWEEN PARENTS AND CHILDREN IN THE ESTABLISHMENT OF HONEST CHARACTERS

ABSTRACT

The important task of parents is to communicate with children in a harmonious manner. A child must be influenced by ways of thinking both through facts and perceptions. The purpose of this study was to find out how family communication between parents and children. This case study takes a discussion of pluralistic families in the formation of the character of honest child in the Kebon Jeruk area, West Jakarta. The Post-positivism paradigm complements qualitative research methods and case study research design with Type-1. The study results should parents not blame the child, give a good example, use good language, tell children about honest successful people, talk about good things. show good character, good behavior, good example, open communication, storytelling, talk about problems, and don't disappoint children. The conclusion is that since childhood children have learned and instilled good values. Submission of advice should parents use active sentences when talking to children.

Keywords: Children, Family Communication, Character, Parents, Honest

Korespondensi: Dini Maryani Sunarya, M.Si. – Universitas Budi Luhur, Fakultas Ilmu Komunikasi Jl. Ciledug Raya 99 Petukangan Utara Jakarta Selatan DKI Jakarta 12260. *Email:* dini.maryani@budiluhur.ac.id

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Komunikasi tidak bisa dilepaskan dari kehidupan keluarga dimana orang tua melakukan komunikasi dengan anak agar saling memahami dan berbagi informasi, menyampaikan pikiran dan perasaan. Komunikasi dalam kehidupan sangat berarti, melalui komunikasi pula orang tua dapat memberikan nilai-nilai baik dalam kehidupan dan memengaruhi anak agar anak dapat bersikap, berpendapat, berperilaku, dan punya rasa jujur sesuai dengan yang diharapkan oleh orang tua.

Orang tua menyampaikan pikirannya dan menyampaikan apa yang dibutuhkan untuk pembentukan karakter jujur pada anak, menerangkan yang kita ketahui dan inginkan, sesuai dengan kebutuhan anak saat ini tentang kejujuran. Orang tua yang terlibat langsung dalam tindak komunikasi yakni orang tua sebagai penyampai suatu pesan dalam kehidupan yang baik dan anak sebagai penerima suatu pesan. Proses komunikasi tergantung pada pemahaman yaitu apakah anak dapat menerima pesan yang disampaikan oleh orang tua kepada anak.

Tugas penting dari orang tua mengadakan komunikasi dengan anak agar pesan yang disampaikan efektif, yang sifatnya informatif dan persuasif, yang ditujukan kepada anak untuk memengaruhi cara berpikir yang pada akhirnya punya rasa jujur. Nilai-nilai baik dalam kehidupan harus diberikan dengan jujur,

berdasarkan fakta sehingga tercapai kesamaan persepsi dengan anak. Anak memiliki tingkah laku yang berbeda-beda yang harus dihadapi oleh orang tua dalam memberikan pesan kepada anak. Anak sangat bervariasi dalam hal berpikir, maka orang tua harus memahami cara berpikir anak agar pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh anak, untuk menanamkan rasa jujur pada anak.

Komunikasi antarpribadi pada dasarnya melibatkan kedekatan emosional antara orang tua dengan anak, sesuai dengan apa yang dikatakan Osgood dan Schram, dalam Baran (2012:9) “bahwa komunikasi antarpribadi hanya memasukkan satu pesan.”

Komunikasi digunakan untuk kelancaran hubungan antarpribadi dalam memengaruhi anak. Komunikasi tidak bisa dilepaskan dari kehidupan keluarga dimana dengan melakukan komunikasi orang tua dapat memahami anak dan memberikan berbagai nilai-nilai baik dalam kehidupan, menyampaikan pikiran dan perasaan kepada anak. Komunikasi dalam kehidupan keluarga sangat berarti, melalui komunikasi pula orang tua dapat menyampaikan pikiran, pandangan dan perasaan orang tua untuk bersikap, berpendapat atau berperilaku sesuai dengan yang diharapkan oleh orang tua.

Pesan yang disampaikan oleh orang tua pada anak, merupakan pesan untuk memengaruhi pikiran, perasaan dan bagaimana anak bertindak sesuai dengan apa yang dipesankan oleh orang tuanya, dalam

memberikan pandangan, pendapat tentang nilai-nilai kehidupan. Orang tua yang terlibat langsung dalam tindak komunikasi yakni orang tua sebagai penyampai suatu pesan dan anak sebagai penerima suatu pesan.

Proses komunikasi tergantung pada pemahaman yaitu apakah anak dapat menerima pesan yang disampaikan oleh orang tua atau tidak dan juga memperhatikan kemampuan orang tua dalam mengkomunikasikan suatu pesan kepada anaknya. Tugas penting orang tua yaitu mengadakan komunikasi antarpribadi dengan anak agar pesan yang disampaikan efektif, yang sifatnya nilai-nilai baik dalam kehidupan dan persuasif, yang ditujukan kepada anak. Nilai-nilai baik dalam kehidupan harus diberikan dengan jujur, berdasarkan fakta sehingga tercapai kesamaan persepsi dengan anak dan menjalin hubungan yang baik dengan anak.

Sesuai dengan pola perilaku bersifat komunikatif, seperti yang diungkapkan oleh Palo Alto Group. “Anda tidak dapat jika tidak berkomunikasi. Dengan kata lain, ketika Anda berada di hadapan orang lain, Anda selalu mengungkapkan sesuatu tentang hubungan anda dengan orang lain, baik secara sadar maupun tidak”. (dalam, Littlejohn dan Foss, 2008:284)

Anak memiliki tingkah laku yang berbeda-beda yang harus dihadapi oleh orang tua dalam mengadakan komunikasi antarpribadi kepada anak. Anak sangat bervariasi dalam hal berpikir dan berpendapat.

Membangun karakter anak membutuhkan waktu yang lama, ibarat mengukir di atas batu. Bentuk ukiran melekat kuat di atas batu yang diukir dan ukiran tersebut tentunya merupakan cerminan dari hati yang mengukirnya. Ukiran tersebut tentunya menembus ruang dan waktu, demikian dengan pembentukan karakter yang kuat yang menjadi sebuah sikap, baik itu pikiran, perasaan, maupun tindakan yang melekat kuat pada diri seseorang. Mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa membentuk sesuatu yang beda dengan yang lain. Setiap orang memiliki karakter yang berbeda-beda. Ada orang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan, tapi banyak juga orang berperilaku tidak sesuai dengan nilai-nilai kehidupan yang baik.

Orang tua tentu ingin membesarkan anaknya dengan karakter yang baik dan jujur. Jika orang tua ingin menerapkan nilai-nilai moral pada anak, maka orang tua dalam kehidupan sehari-harinya harus memberikan contoh yang baik, apakah itu dari segi bahasa maupun tingkah laku dalam keseharian. Contohnya banyak anak-anak yang tidak jujur pada orang tua. Hal ini hanya contoh kecil saja dari kehidupan ini.

Pentingnya pembentukan karakter anak yang jujur sejak usia dini, Jika orang tua ingin mengembangkan pembentukan karakter seperti punya sifat yang jujur, maka orang tua harus menerapkan perilaku yang baik kepada anak maupun kepada orang lain. Hal ini akan membuat anak belajar bagaimana seharusnya

jujur kepada orang lain. Hal ini sangat perlu dipahami orang tua dalam kehidupan rumah tangga.

Orang tua yang berkarakter jujur, tentu akan menumbuhkan anak berkarakter jujur. Orang tua tidak dapat membantu anaknya sendiri, ketika orang tua itu sendiri tidak berkarakter. Karena dalam rumah tangga adalah awal pembentukan karakter anak dan tentu akan dipengaruhi oleh faktor lain seperti lingkungan dimana anak tersebut tinggal, lingkungan sekolah, teman bermain, semua itu akan memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter. Dari segi kognitif, afektif dan behavioral, Jadi apa yang didengar akan memengaruhi pikiran dan pikiran ini akan memengaruhi perasaan, akhirnya perasaan akan memengaruhi tindakan. Jadi semua saling pengaruh memengaruhi.

Anak-anak yang berkarakter jujur, tentu harapan kita semua karena mereka adalah generasi penerus bangsa. Bagi mereka yang berkarakter kuat tentu dapat dibanggakan, karena mereka mempunyai karakter yang kuat dan sulit dihapus oleh roda perkembangan zaman.

Orang tua harus menjalin hubungan komunikasi yang harmonis dengan anak, karena komunikasi tidak bisa dilepaskan dari kehidupan keluarga dimana dengan melakukan komunikasi orang tua dapat memahami anak dan memberikan berbagai informasi, menyampaikan pikiran dan perasaan kepada anak. Komunikasi dalam kehidupan keluarga

sangat berarti. Melalui komunikasi pula orang tua dapat menyampaikan pikiran, pandangan dan perasaan orang tua untuk bersikap, berpendapat atau berperilaku sesuai dengan pembentukan karakter yang diharapkan oleh orang tua.

Orang tua menyampaikan pikiran dan menyampaikan apa yang dibutuhkan untuk diketahui oleh anak, menerangkan yang diinginkan, dan memberikan pandangan, pendapat tentang kehidupan. Orang tua yang terlibat langsung dalam tindak komunikasi yakni orang tua sebagai penyampai suatu pesan dan anak sebagai penerima suatu pesan.

Proses komunikasi tergantung pada pemahaman yaitu apakah anak dapat menerima pesan yang disampaikan oleh orang tua atau tidak dan juga memperhatikan kemampuan orang tua dalam mengkomunikasikan suatu pesan kepada anaknya. Tugas penting orang tua yaitu mengadakan komunikasi dengan anak agar pesan yang disampaikan efektif, yang sifatnya informatif dan persuasif, yang ditujukan kepada anak.

Identifikasi Masalah

(1) Banyak orang yang tidak bisa menerima kelebihan orang lain, ini merupakan pertanda tidak mau jujur pada diri sendiri. (2) Iri dan dengki merupakan bagian dari ketidakjujuran pada diri sendiri.

Pembatasan masalah

Permasalahan yang dibahas di sini dibatasi pada komunikasi keluarga antara orang tua

dengan anak (keluarga pluralistik) dalam pembentukan karakter anak yang jujur di Kebon Jeruk, Jakarta Barat.

Perumusan Masalah

(1) Bagaimana komunikasi keluarga antara orang tua dengan anak (keluarga pluralistik) dalam pembentukan karakter anak yang jujur di Kebon Jeruk, Jakarta Barat. (2) Bagaimana tata nilai komunikasi keluarga antara orang tua dengan anak (keluarga pluralistik) dalam pembentukan karakter anak yang jujur di Kebon Jeruk, Jakarta Barat. (3) Bagaimana keterbukaan komunikasi keluarga antara orang tua dengan anak (keluarga pluralistik) dalam pembentukan karakter anak yang jujur di Kebon Jeruk, Jakarta Barat. (4) Bagaimana model komunikasi keluarga antara orang tua dengan anak (keluarga pluralistik) dalam pembentukan karakter anak yang jujur di Kebon Jeruk, Jakarta Barat.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian kualitatif yang lebih sederhana dan mudah, Menurut Creswell (2008) yaitu “*The purpose of this qualitative study will be to (explore / discover / understand / describe), (the central phenomenon) for (participants) at (research)*”. Apabila diartikan secara sederhana, maka kalimatnya dapat diterjemahkan. Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk (eksplorasi / menemukan memahami / menggambarkan), (*central phenomenon*) terhadap (subjek penelitian) pada

(lokasi penelitian). (dalam, Herdiansyah 2012:90)

Lebih lanjut Creswell (2008) mengemukakan terdapat empat tujuan utama penelitian yaitu (1) Untuk melakukan eksplorasi (*to explore*), untuk menemukan (*to discover*), untuk memahami (*to understand*), dan untuk memberikan gambaran (*to describe*). (2) *Central phenomenon* yang merupakan suatu konsep fokus kajian yang dipahami dan diteliti secara mendalam. (3) Subjek penelitian yang akan diteliti dan dipahami sudut pandangnya. (4) Lokasi penelitian yang merupakan tempat dilakukan penelitian. (dalam, Herdiansyah 2012:90)

Jika dianalisis pernyataan tujuan penelitian tersebut, maka akan terdapat beberapa komponen tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui komunikasi keluarga antara orang tua dengan anak Keluarga Pluralistik dalam pembentukan karakter anak yang jujur di Kebon Jeruk, Jakarta Barat. (2) Untuk mengetahui bagaimana tata nilai komunikasi keluarga antara orang tua dengan anak (keluarga pluralistik) dalam pembentukan karakter anak yang jujur di Kebon Jeruk, Jakarta Barat. (3) Untuk mengetahui bagaimana keterbukaan komunikasi keluarga antara orang tua dengan anak (keluarga pluralistik) dalam pembentukan karakter anak yang jujur di Kebon Jeruk, Jakarta Barat. (4) Membuat model komunikasi keluarga antara orang tua dengan anak (keluarga pluralistik)

dalam pembentukan karakter anak yang jujur di Kebon Jeruk, Jakarta Barat.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi Keluarga

According to (Koerner & Fitzpatrick, 2002a, p. 73) Family communication is a challenging phenomenon to theorize about because it simultaneously on intrapersonal and on interpersonal processes. in other words, the variables that explain family communication reside within each individual as well as within the family system. Thus, a complete explication of family communication needs to consider both intersubjectivity and interactivity. (in, Braithwaite, Baxter, 2006 : 50)

Menurut (Koerner & Fitzpatrick, 2002a, p. 73) komunikasi keluarga merupakan fenomena yang menantang untuk berteori tentangnya karena secara bersamaan pada proses intrapersonal dan interpersonal. Dengan kata lain, variabel yang menjelaskan komunikasi keluarga berada di dalam masing-masing individu maupun dalam sistem keluarga. Dengan demikian, penjelasan lengkap tentang komunikasi keluarga perlu mempertimbangkan intersubjektivitas dan interaktivitas. (dalam, Braithwaite, Baxter, 2006 : 50)

Intersubjectivity refers to the similarity of meaning that family members assign to their communicative behaviors and is best understood in terms of relational cognition. in contrast, interactivity refers to the degree to which family members' creation, use, and

interpretation of symbols are interdependent and is best understood at the level of interpersonal behavior, consequently, a comprehensive theory of family communication must consider both relational cognition and interpersonal behavior and explicate how these two are interdependent. (in, Braithwaite, Baxter, 2006 : 50-51)

Intersubjektivitas mengacu pada kesamaan makna yang ditunjukkan anggota keluarga terhadap perilaku komunikatif mereka dan paling baik dipahami dalam kaitannya dengan kognisi relasional. Sebaliknya, interaktivitas mengacu pada sejauh mana penciptaan, penggunaan, dan interpretasi anggota keluarga saling bergantung dan paling baik dipahami pada tingkat perilaku interpersonal. (dalam, Braithwaite, Baxter, 2006 : 50-51)

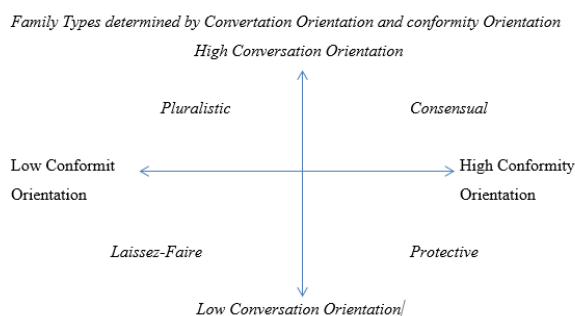
Oleh karena itu, teori komunikasi keluarga yang komprehensif harus mempertimbangkan kognisi relasional dan perilaku interpersonal dan menjelaskan bagaimana keduanya saling bergantung satu sama lain.

Teori Analisis Percakapan (*Conversation Analysis Theory*)

Teori Analisis Percakapan (*Conversation Analysis Theory*), oleh Jenny Mandelbaum (2008), Pendekatan deskriptif kepada komunikasi antarpribadi (dalam, Budyatna, 2015:174). Teori ini berpusat pada wacana atau interaksi, lebih khusus lagi untuk analisis percakapan, dan perilaku lainnya dalam interaksi.

Model Komunikasi Keluarga

Model komunikasi keluarga yang dikemukakan oleh McLeod dan Chaffee mengemukakan komunikasi yang berorientasi sosial dan komunikasi yang berorientasi konsep. Komunikasi yang berorientasi sosial adalah komunikasi yang relatif menekankan hubungan keharmonisan dan hubungan sosial yang menyenangkan dalam keluarga. Komunikasi yang berorientasi konsep adalah komunikasi yang mendorong anak-anak untuk mengembangkan pandangan dan mempertimbangkan masalah dari berbagai segi digambarkan pada gambar 1 berikut ini:



Sumber: McLeod dan Chaffee

Gambar 1 Model Komunikasi Keluarga

Penjelasan Model Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga dengan pola Laissez-Faire, ditandai dengan rendahnya komunikasi yang berorientasi konsep, artinya anak tidak diarahkan untuk mengembangkan diri secara mandiri dan juga rendah dalam komunikasi yang berorientasi sosial. Artinya anak tidak membina keharmonisan hubungan dalam bentuk interaksi dengan orang tua. Anak

maupun orang tua kurang atau tidak memahami objek komunikasi, sehingga dapat menimbulkan komunikasi yang salah.

Komunikasi keluarga dengan pola protektif, ditandai dengan rendahnya komunikasi dalam orientasi konsep, tetapi tinggi komunikasinya dalam orientasi sosial. Kepatuhan dan keselarasan sangat dipentingkan. Anak-anak yang berasal dari keluarga yang menggunakan pola protektif dalam berkomunikasi mudah dibujuk, karena mereka tidak belajar bagaimana membela atau mempertahankan pendapatnya.

Komunikasi keluarga dengan pola pluralistik merupakan bentuk komunikasi keluarga yang menjalankan model komunikasi yang terbuka dalam membahas ide-ide dengan semua anggota keluarga, menghormati minat anggota lain dan saling mendukung.

Komunikasi keluarga dengan pola konsensual, ditandai dengan adanya musyawarah mufakat. Bentuk komunikasi keluarga ini menekankan komunikasi berorientasi sosial maupun yang berorientasi konsep. Pola ini mendorong dan memberikan kesempatan untuk tiap anggota keluarga mengemukakan ide dari berbagai sudut pandang, tanpa mengganggu struktur kekuatan keluarga. Mc Leod dan Chaffee (2006:54-59)

Interaksionisme Simbolis

Interaksionisme simbolis, sebuah gerakan dalam sosiologi, berfokus pada cara-cara manusia membentuk makna dan susunan dalam masyarakat melalui percakapan. Barabala Ballis

Lal, meringkas dasar-dasar pemikiran gerakan ini. (1) Manusia membuat keputusan dan bertindak sesuai dengan pemahaman subjektif mereka terhadap situasi ketika mereka menemukan diri mereka. (2) Kehidupan sosial terdiri dari proses-proses interaksi dari pada susunan, sehingga terus berubah. (3) Manusia memahami pengalaman mereka melalui makna-makna yang ditemukan dalam simbol-simbol dari kelompok utama mereka dan bahasa merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial. (4) Dunia terbentuk dari objek-objek sosial yang memiliki nama dan makna yang ditentukan secara sosial. (5) Tindakan manusia didasarkan pada penafsiran mereka, dimana objek dan tindakan yang berhubungan dalam situasi yang dipertimbangkan dan diartikan. (6) Diri seseorang merupakan sebuah objek yang signifikan dan layaknya semua objek sosial, dikenalkan melalui interaksi sosial dengan orang lain. (dalam, Littlejohn dan Foss, 2011:231)

Pengertian Karakter

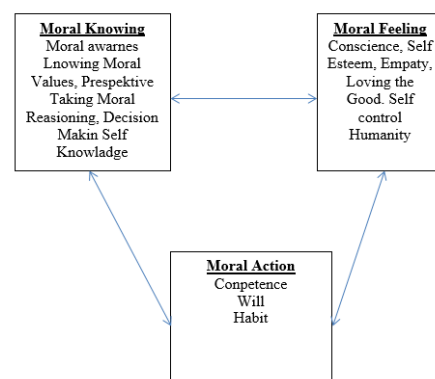
Menurut Bagus, Karakter diambil dari bahasa Yunani ‘charakter’ yang berasal dari kata ‘kharassein’ yang berarti memahat atau mengukir. Dalam bahasa latin disebut kharakter, kharassein, kharax, bermakna watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Dalam, Mansur, (2016 : 5)

Sedangkan menurut Echois dan Shadily, dalam bahasa Inggris “character” berarti,

“watak, karakter, sifat, peran dan huruf. Dalam, Mansur, (2016 : 5)

Pendidikan karakter

Pendidikan karakter secara komprehensif barangkali perlu berangkat dari dua kata; “pendidikan” dan “karakter”. Pertama, pendidikan didefinisikan oleh para ahli dari berbagai sudut pandang, tergantung dari sudut pandang apa para ahli mendefinisikannya. Pendidikan yang diberikan orang tua merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan anak, ini berarti bahwa setiap anak berhak mendapat dan berharap untuk selalu berkembang dalam memperoleh nilai-nilai yang baik dari pembelajaran orang tuanya. Pendidikan orang tua kepada anaknya secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam membentuk prilaku anak. Sehingga anak menjadi orang yang memperoleh nilai-nilai kehidupan yang baik dari orang tuanya. Pendidikan anak diperoleh melalui lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.



Sumber: Lickona (1991:11)

Gambar 2 Komponen Pendidikan Karakter

Thomas Lickona mendefinisikan orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggungjawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. (dalam, Mansur, 2016:7)

Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Stave Johnson, tujuan pendidikan karakter adalah untuk menemukan cara dalam membantu orang mengembangkan kebiasaan dan nilai-nilainya sendiri. Pendapat ini mendapat sambutan Komisi Kebijakan Pendidikan (*Educational Policies Commission*) Amerika yang menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak ditujukan untuk sekedar mewujudkan kepatuhan terhadap nilai-nilai yang dipaksakan oleh pihak otoritas hukum, melainkan untuk membentuk individu yang dapat membuat pilihan berdasarkan pemikiran yang matang. Pemikiran ini sejalan dengan apa yang disebut Ericson sebagai masyarakat demokrasi. (dalam, Mansur, (2016:14)

Fungsi Pendidikan Karakter

Tim Pengembangan Kurikulum Pendidikan DIKTI (2010) menyatakan bahwa secara khusus pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama yaitu (1) Pendidikan dan pengembangan potensi, pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan

berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila. (2) Perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia dan warga Negara Indonesia yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggungjawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga Negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera, dan (3) Penyaring. Pendidikan karakter bangsa berfungsi memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga Negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat. (dalam, Mansur, (2016:16-17)

Urgensi Pendidikan Karakter

Menurut Sairin, Weinata, terkait penting tidaknya pendidikan karakter diselenggarakan oleh satuan pendidikan, atau masyarakat dan bahkan oleh Negara melalui kebijakan politiknya, tentunya berpijak pada fenomena sosial yang ada. Sejauh ini kondisi sosial masyarakat selalu diperdebatkan oleh para ahli karena berbagai aspek kehidupan masyarakat dianggap telah tercerabut dari akarnya. Oleh karenanya pendidikan karakter menjadi jawaban kongkrit mengatasi semua fenomena sosial tersebut. Persoalan apakah pendidikan karakter diberlakukan di institusi mana dengan cara bagaimana, pemerintahlah yang berhak menjawabnya.

Apalagi saat ini Indonesia menghadapi tantangan regional dan global. Tantangan regional dan global yang dimaksud adalah bagaimana generasi muda tidak sekedar memiliki kemampuan kognitif saja, tapi aspek afektif dan psikomotorik sebaiknya juga tersentuh. Untuk itu, pendidikan karakter diperlukan untuk mencapai manusia yang memiliki integritas serta nilai-nilai moral sehingga anak menjadi hormat sesama, jujur dan peduli dengan lingkungan. Dalam Mansur, (2016:16-18-19)

Menurut Lickona (1992) menjelaskan beberapa alasan perlunya pendidikan karakter, diantaranya (1) Banyaknya generasi muda saling melukai karena lemahnya kesadaran pada nilai-nilai moral. (2) Memberikan nilai-nilai moral kepada generasi muda merupakan salah satu fungsi peradaban yang paling utama. (3) Peran sekolah sebagai pendidik karakter menjadi semakin penting ketika banyak anak-anak memperoleh sedikit pengajaran moral dari orang tua, masyarakat, atau lembaga keagamaan. (4) Masih adanya nilai-nilai moral yang secara universal masih diterima seperti perhatian, kepercayaan, rasa hormat dan tanggung jawab. (5) Demokrasi memiliki kebutuhan khusus untuk pendidikan moral karena demokrasi merupakan peraturan dari, untuk dan oleh masyarakat. (6) Tidak ada sesuatu sebagai pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan nilai-nilai setiap hari melalui desain ataupun tanpa desain. (7)

Komitmen pada pendidikan karakter penting manakala mau dan terus menjadi guru yang baik dan, (8) Pendidikan karakter yang efektif membuat sekolah lebih beradab, peduli pada masyarakat, dan mengacu pada peformansi akademik yang meningkat. Dalam Mansur, (2016:16-19-20)

Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter

Menurut Masnur Muslih, (2011:67), Pendidikan karakter dianggap sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Tampak di sini terdapat unsur pembentukan nilai tersebut dan sikap yang didasari pada pengetahuan untuk melakukannya. Nilai-nilai itu merupakan nilai yang dapat membantu interaksi bersama orang lain secara lebih baik (*learning to live together*). Nilai tersebut mencakup berbagai bidang kehidupan, seperti hubungan dengan sesama (orang lain, keluarga), diri sendiri (*learning to be*), hidup bernegara, lingkungan dan Tuhan. Dalam Mansur, (2016:21)

Selanjutnya penjelasan Heri Gunawan, 2012:32, kemendiknas merumuskan bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu (1) Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. (2) Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan dirinya sendiri. (3) Nilai-nilai perilaku manusia

yang berhubungan dengan sesama manusia. (4) Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan lingkungan, dan (5) Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan kebangsaan. Dalam Mansur, (2016:21)

Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Menurut, Mansur, (2016:22-23) Pendidikan karakter merupakan keseluruhan dinamika rasional antar peserta didik dengan berbagai ragam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, agar pribadi itu semakin dapat menghayati kebebasan dirinya sehingga ia semakin bertanggungjawab atas pertumbuhan dirinya sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka. Karenanya pendidikan karakter berkaitan erat dengan pendidikan nilai dan pendidikan moral seseorang. Dalam Mansur, (2016:22-23)

Sejalan dengan pernyataan ini Timoty Rusnak, menjelaskan moralitas adalah berbicara tentang apakah diri sebagai manusia telah menjadi manusia yang baik atau buruk. Moralitas melihat bagaimana yang satu mestinya melihat manusia yang lainnya. Moralitas merupakan pemahaman nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi seorang individu dan komunitas agar kebebasan dan keunikan masing-masing individu tetap terjaga dan mereka semakin menghargai kemartabatan masing-masing. Karenanya, pendidikan moral merupakan sebuah usaha dari individu untuk semakin membentuk dirinya dan mengafirmasi dirinya sendiri sehingga devosi atas nilai-nilai tertentu, bahkan kalau perlu mengorbankan

eksistensinya sendiri demi keyakinan akan nilai-nilai moral itu sebagai bagian dari pola perilakunya. Dalam Mansur, (2016:23)

METODE PENELITIAN

Paradigma Penelitian

Konsepsi Thomas Khun tentang paradigma sebagai seperangkat kajian mendasar yang memandu tindakan, baik tindakan keseharian maupun dalam penyelidikan ilmiah (Guba, 1990) dalam, Salim, (2006:63)

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Post-Positivisme*, dengan alasan semangat dari kemunculan paradigma ini adalah keinginan untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan *positivisme* yang memang hanya mengandalkan kemampuan pengamatan langsung atas objek yang diteliti. Secara ontologis cara pandang aliran ini bersifat *critical realism*. Sebagaimana cara pandang kaum realis, aliran ini juga melihat realitas sebagai hal yang memang ada dalam kenyataan sesuai dengan hukum alam, namun menurut aliran ini adalah mustahil bagi manusia (peneliti) untuk melihat realitas secara benar. Oleh karena itu, secara metodologis pendekatan eksperimental melalui observasi dipandang tidak mencukupi, tetapi harus dilengkapi dengan metode triangulasi, yaitu penggunaan beragam metode, sumber data, periset dan teori.

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Karena peneliti ingin memahami komunikasi keluarga antara orang tua dengan anak (keluarga pluralistik) dalam pembentukan karakter anak yang jujur di Kebon Jeruk, Jakarta Barat.

Desain Penelitian

Menurut Robert K. Yin, studi kasus lebih dikehendaki untuk melacak peristiwa-peristiwa yang relevan dan tidak dapat dimanipulasi. Karena itu studi kasus mendasarkan diri pada teknik-teknik yang sama dengan kelaziman yang ada pada strategi historik, tetapi dengan menambahkan dua bukti, yaitu observasi dan wawancara.

Penelitian ini mencoba mempelajari komunikasi keluarga antara orang tua dengan anak (keluarga pluralistik) dalam pembentukan karakter anak yang jujur di Kebon Jeruk, Jakarta Barat.

Penelitian studi kasus ini berusaha menelaah sebanyak mungkin data mengenai subyek yang diteliti.

Ciri-Ciri Penelitian Kasus

Menurut W. Best (1977) menyatakan bahwa studi kasus berkenaan dengan segala sesuatu yang bermakna dalam sejarah atau perkembangan kasus yang bertujuan untuk memahami siklus kehidupan suatu unit individu (perorangan, keluarga, kelompok, pranata sosial suatu masyarakat). (dalam, Rianto 1996:20)

Lebih lanjut W. Best (1977) menjelaskan bahwa penelitian studi kasus akan dilakukan penggalian data secara mendalam dan menganalisis secara intensif interaksi faktor-faktor yang terlibat di dalamnya.

Ciri-ciri dari penelitian kasus adalah (1) Menggambarkan subyek penelitian di dalam keseluruhan tingkah laku itu sendiri dan hal-hal yang melingkunginya, dan lain-lain yang berkaitan dengan tingkah laku tersebut. (2) Dilakukan dengan mencermati kasus secara mendalam dan berhati-hati. (3) Dilakukan karena cenderung didorong untuk keperluan pemecahan masalah. (4) Menekankan pendekatan longitudinal atau pendekatan genetika, yang menunjukkan perkembangan selama kurun waktu tertentu. (dalam, Rianto 1996:20)

Menurut Robert K. Yin mengenai metode analisis data dalam penelitian studi kasus adalah "...kaitan logis antara data empiris dengan pernyataan awal penelitian dan terutama konklusi-konklusinya. Dalam bahasa sehari-hari, desain penelitian adalah suatu rencana tindakan untuk berangkat dari sini ke sana. "di sini" bisa diartikan sebagai rangkaian pertanyaan awal yang harus dijawab dan "di sana" merupakan serangkaian konklusi (jawaban) tentang pertanyaan-pertanyaan tersebut. Antara sini dan sana mungkin ditemukan sejumlah langkah pokok, termasuk pengumpulan dan analisis data yang relevan" (dalam Kriyantono, 2006:27).

Untuk keempat tipe desain yang dimaksud dapat dilihat dalam bagan berikut:

Desain-desain kasus tunggal Desain-desain multi kasus

| | | |
|-------------------------------------|--------|--------|
| Holistik (Unit Analisis Tunggal) | TIPE 1 | TIPE 2 |
| Terjalin (Unit Multi Analisis) | TIPE 3 | TIPE 4 |

Sumber: Kriyantono (2006:27)

Gambar 3 Tipe-tipe Dasar Desain Studi Kasus

Menurut Robert K. Yin mengenai penjelasan empat tipe desain penelitian pada bagan di atas adalah "...matriks tersebut didasarkan atas asumsi bahwa studi kasus tunggal dan multikasus mencerminkan pertimbangan desain yang berbeda dan bahwa di dalam kedua tipe tersebut juga ada kesatuan dan kemultian unit analisis. Karenanya, untuk strategi studi kasus keempat desain tersebut adalah (1) desain kasus tunggal holistik (2) desain kasus tunggal terjalin (3) desain multi kasus holistik (4) desain multi kasus terjalin".(dalam Kriyantono, 2006:46)

Untuk menentukan desain mana yang akan digambarkan dalam penelitian, maka perlu diketahui apa dan berapa banyak kasusnya. Serta apa dan berapa banyak unit analisisnya. Jika kasus yang diteliti 1 (satu) atau kasus tunggal dan unit analisisnya 1 (satu) atau tunggal, maka tipe desain penelitian yang relevan digunakan adalah Tipe-1. Jika kasus yang diteliti 1 (satu) dan unit analisisnya lebih dari satu atau multi analisis, maka desain

penelitian yang digunakan adalah Tipe-2. Dan apabila kasus yang diteliti 2 (dua) dan unit analisisnya 1 (satu) maka desain penelitian yang digunakan adalah Tipe-3 dan jika kasus yang diteliti banyak atau multi kasus. Maka desain penelitian yang digunakan adalah Tipe-4.

Dari penjelasan di atas, maka tipe desain yang paling sesuai pada penelitian ini adalah desain penelitian Tipe-1. Karena dalam penelitian ini permasalahan yang dibahas menunjukkan 1 (satu) kasus dengan 1 (satu) unit analisis, yaitu untuk komunikasi keluarga antara orang tua dengan anak (keluarga pluralistik) dalam pembentukan karakter anak yang jujur di Kebon Jeruk, Jakarta Barat.

Analisis Data

Menurut Creswell (2015) mengemukakan beberapa poin penting yang perlu diperhatikan dalam melakukan analisis data kualitatif, antara lain (1) Analisis data kualitatif dapat dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data, interpretasi data, dan penulisan naratif lainnya. (2) Pastikan bahwa proses analisis data kualitatif yang telah dilakukan berdasarkan pada proses reduksi data (*data reduction*) dan interpretasi (*interpretation*). Data yang telah diperoleh direduksi ke dalam pola-pola tertentu, kemudian melakukan kategorisasi tema (memilah-milah dan menyatukan tema yang memiliki kesamaan), kemudian melakukan interpretasi kategori tersebut berdasarkan skema-skema yang didapat. Tesch (1990) menyebut proses ini dengan istilah *de-*

contextualization dan *re-contextualization*. Hasil akhir dari interpretasi tersebut adalah suatu gambaran umum yang luas yang terdiri atas skema-skema spesifik di dalamnya. (3) Ubah data hasil reduksi ke dalam bentuk matriks. Miles dan Huberman (1984) menyatakan bahwa bentuk matriks akan mempermudah peneliti dan pembaca untuk melihat data secara lebih sistematis. Dari matriks tersebut juga akan terlihat hubungan antara kategori data menurut subjek, kategori data menurut informan, berdasarkan lokasi penelitian, berdasarkan demografis, berdasarkan waktu, dan berdasarkan perbedaan kategori lainnya. (4) Identifikasi prosedur pengkodean (*coding*) digunakan dalam mereduksi informasi ke dalam tema-tema atau kategori-kategori yang ada. (5) Hasil analisis data yang telah melewati prosedur reduksi yang telah diubah menjadi bentuk matriks yang telah diberi kode (*coding*), selanjutnya disesuaikan dengan model kualitatif yang dipilih (dalam, Hermansyah 2012:161-163). Metode penelitian pada naskah artikel menjelaskan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, waktu dan lokasi penelitian, instrumen penelitian, cara pengambilan sampel, pengumpulan data, dan analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembinaan anak yang berkarakter jujur merupakan dasar pembinaan akhlak yang sangat penting dalam kehidupan. Bersikap jujur memerlukan perjuangan yang tidak ringan,

karena banyaknya godaan dari lingkungan sekitar yang membuat tidak bersikap jujur. Oleh karena itu dalam komunikasi keluarga, pembinaan kejujuran sangat penting dengan pembinaan sejak usia masih kecil. Komunikasi keluarga sangat penting dalam membina sikap kejujuran ini, karena sikap jujur akan menghasilkan ketenangan sedangkan dusta akan menghasilkan keresahan.

Membina karakter anak yang jujur membutuhkan waktu yang lama, ibarat mengukir di atas batu dan sikap jujur anak saat ini sudah sangat jauh dari yang diharapkan oleh orang tua. Hal ini dapat dilihat bagaimana sikap jujur anak saat ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari seperti, berbohong pada orang tua. Hal ini membuat orang tua merasa khawatir untuk menghadapi ini. Orang tua tentu berharap anaknya adalah memiliki perilaku jujur.

Ciri-ciri orang jujur adalah tidak suka berbohong, meski demikian jujur bukan berarti semua yang diketahui semuanya disampaikan, tapi menyampaikan sesuatu pesan dengan penuh tanggung jawab.

Maka perlu orang tua berkomunikasi dengan anak untuk pembentukan sikap jujur pada anak yang bertujuan untuk memberikan bekal pada anak, agar anak punya sifat jujur. Bagaimana komunikasi orang tua pada anak untuk berhati mulia, berpikir tentang hal-hal yang positif dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dalam diri anak agar berperilaku yang jujur. Membentuk karakter yang baik dan

pada akhirnya bertujuan untuk membangun sikap yang jujur.

Pesan-pesan dari orang tua pada anak dalam komunikasi keluarga tentu mempunyai pengaruh terhadap pembentukan sikap, sikap itu sendiri tertuju pada objek (sasaran) atau individu lain di luar dirinya. Sikap ini tentu menunjukkan fungsi sikap yang dimiliki oleh anak, berarti anak sudah memiliki sikap.

Berdasarkan data dari *Political and Econom Risk Consultancy* (PERC), pada tahun 2010 Indonesia terpuruk dalam peringkat korupsi antarnegara. Dari 16 Negara yang disurvei, Indonesia dikategorikan sebagai negara paling korup. Sementara pada tahun 2011, menurut survei *Bribe Payer Index* (BPI) *Transparency International*, dari 28 negara yang disurvei, hasilnya Indonesia menduduki negara ke empat terkorup. Data di atas, membuktikan bahwa bangsa ini sedang mengalami krisis karakter jujur.

Komunikasi yang dilakukan oleh orang tua pada anak untuk membina sifat yang jujur.

Membina sifat jujur merupakan pembentukan karakter anak yang jujur. Jujur itu terbentuk dalam diri seseorang dan sifat jujur ini adalah sesuatu yang melekat pada dirinya.

Menurut Informan I, bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh orang tua pada anak untuk membina sifat jujur. “Ketika ada masalah atau pembicaraan antara orang tua dengan anak, saya tidak memermalukan anak atau menyalahkan anak. Artinya saya sebagai

orang tua tidak memojokkan anak, karena namanya manusia kemungkinan ia akan membela diri, walaupun dia salah.” (Sabtu, 03 Maret 2018, di Kemanggisan Jakarta Barat.)

Menurut Informan II, bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh orang tua pada anak untuk membina sifat jujur. “Secara etika, kalau saya ingin membina sifat jujur ke anak, Saya berusaha untuk jujur juga.” (Minggu, 04 Maret 2018, di Kemanggisan Jakarta Barat.)

Menurut Informan III, bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh orang tua pada anak untuk membina sifat jujur. “Kalau saya ingin membina sifat jujur ke anak, Saya berusaha untuk memberikan contoh pada anak, saya harus jujur juga.” (Senin, 05 Maret 2018, Pukul 16.30 WIB, Kemanggisan Jakarta Barat.)

Menurut Informan IV, bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh orang tua pada anak untuk membina sifat jujur. “Pada saat situasi yang menyenangkan, saya memberitahu dengan bahasa yang baik pada anak bahwa jujur itu lebih baik dari pada harus berbohong.” (Kamis, 08 Maret 2018, Pukul 16.30 WIB, Kemanggisan Jakarta Barat.)

Menurut Informan V, bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh orang tua pada anak untuk membina sifat jujur. “Saya sering bercerita pada anak tentang orang-orang sukses yang jujur, Orang jujur itu di akhir hayatnya selalu bahagia dan tidak ada beban moral dan tentu tidak ada juga beban pikiran

yang menghantui pikiran saya” (Sabtu, 10 Maret 2018, di Kemanggisan Jakarta Barat.)

Menurut Informan VI, bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh orang tua pada anak untuk membina sifat jujur. “Ya, Orang tua harus jujur jugak pada anak, karena kejujuran orang tua akan berbuah kejujuran juga pada anak” (Minggu, 11 Maret 2018, di Kemanggisan Jakarta Barat.)

Tata nilai komunikasi yang dilakukan oleh orang tua pada anak untuk pembinaan karakter anak yang jujur.

Membina sifat jujur merupakan pembentukan karakter anak yang jujur. Jujur itu terbentuk dalam diri seseorang dan sifat jujur ini adalah sesuatu yang melekat pada dirinya.

Menurut Informan I, bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh orang tua pada anak untuk membina sifat jujur. “Pembicaraan antara orang tua dengan anak, selalu hal-hal yang baik, dengan tujuan rekaman yang ada pada benak anak adalah hal-hal yang baik atau nilai yang baik.” (Sabtu, 03 Maret 2018, di Kemanggisan Jakarta Barat.)

Menurut Informan II, bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh orang tua pada anak untuk membina sifat jujur. “Menunjukkan moral atau sifat yang baik pada anak.” (Minggu, 04 Maret 2018, di Kemanggisan Jakarta Barat.)

Menurut Informan III, bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh orang tua pada anak untuk membina sifat jujur. “Orang

tua harus menunjukkan perilaku yang.” (Senin, 05 Maret 2018, Pukul 16.30 WIB, Kemanggisan Jakarta Barat.)

Menurut Informan IV, bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh orang tua pada anak untuk membina sifat jujur. “Berusaha memberikan contoh yang baik, artinya orang tua juga punya sikap jujur.” (Kamis, 08 Maret 2018, Pukul 16.30 WIB, Kemanggisan Jakarta Barat.)

Menurut Informan V, bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh orang tua pada anak untuk membina sifat jujur. “Saya sering bercerita pada anak, kalau kamu ingin tenang ya jujur saja” (Sabtu, 10 Maret 2018, di Kemanggisan Jakarta Barat.)

Menurut Informan VI, Tata nilai komunikasi yang dilakukan oleh orang tua pada anak untuk membina sifat jujur. “Ya, Orang tua jangan sekali-kali berbohong, nanti anak tidak percaya pada orang tuanya” (Minggu, 11 Maret 2018, di Kemanggisan Jakarta Barat.)

Bagaimana keterbukaan komunikasi yang dilakukan oleh orang tua pada anak untuk pembinaan karakter anak yang jujur.

Membina sifat jujur merupakan pembentukan karakter anak yang jujur. Jujur itu terbentuk dalam diri seseorang dan sifat jujur ini adalah sesuatu yang melekat pada dirinya.

Menurut Informan I, bagaimana keterbukaan komunikasi yang dilakukan oleh orang tua pada anak untuk membina sifat jujur.

“Saya hanya berharap pada anak saya agar mereka punya sifat jujur, dan tidak terus terang saya sampaikan pada anak.” (Sabtu, 03 Maret 2018, di Kemanggisan Jakarta Barat.)

Menurut Informan II, bagaimana keterbukaan komunikasi yang dilakukan oleh orang tua pada anak untuk membina sifat jujur. “Pembentukan sifat yang baik pada anak, dimulai dari keluarga, jadi saya usahakan untuk jujur juga. Anak saya tau kalau berbohong sesuatu yang tidak saya sukai, jadi anak saya berusaha untuk tidak berbohong.” (Minggu, 04 Maret 2018, di Kemanggisan Jakarta Barat.)

Menurut Informan III, bagaimana keterbukaan komunikasi yang dilakukan oleh orang tua pada anak untuk membina sifat jujur. “Orang tua memberi contoh, di Indonesia ini ada pepatah mengatakan, buah kalau jatuh tidak jauh dari pohonnya.” (Senin, 05 Maret 2018, Pukul 16.30 Wib, Kemanggisan Jakarta Barat.)

Menurut Informan IV, bagaimana keterbukaan komunikasi yang dilakukan oleh orang tua pada anak untuk membina sifat jujur. “Secara tersembunyi saya berusaha untuk mengajarkan sifat jujur, dan saya tidak terus terang.” (Kamis, 08 Maret 2018, Pukul 16.30 WIB, Kemanggisan Jakarta Barat.)

Menurut Informan V, bagaimana keterbukaan komunikasi yang dilakukan oleh orang tua pada anak untuk membina sifat jujur. “Saya pernah juga mendongeng, dengan harapan anak punya sikap, dalam hal ini sikap

jujur” (Sabtu, 10 Maret 2018, di Kemanggisan Jakarta Barat.)

Menurut Informan VI, keterbukaan komunikasi yang dilakukan oleh orang tua pada anak untuk membina sifat jujur. “Ya, anak harus diajak bicara kalau ada masalah” (Minggu, 11 Maret 2018, di Kemanggisan Jakarta Barat.)

Bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh orang tua pada anak untuk pembinaan karakter anak yang jujur.

Membina sifat jujur merupakan pembentukan karakter anak yang jujur. Jujur itu terbentuk dalam diri seseorang dan sifat jujur ini adalah sesuatu yang melekat pada dirinya.

Menurut Informan I, bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh orang tua pada anak untuk membina sifat jujur. “Saya berusaha agar anak tidak kecewa.” (Sabtu, 03 Maret 2018, di Kemanggisan Jakarta Barat.)

Menurut Informan II, bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh orang tua pada anak untuk membina sifat jujur. “Kalau ada masalah pada anak, saya meminta anak bercerita agar anak mau jujur, apa yang terjadi.” (Minggu, 04 Maret 2018, di Kemanggisan Jakarta Barat.)

Menurut Informan III, bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh orang tua pada anak untuk membina sifat jujur. “Menggunakan kata yang baik dan tidak mengatakan pada anak misalnya kamu tidak jujur ya’, takutnya yang terekam dalam benak

mereka tidak jujur. Pada akhirnya anak tidak jujur.” (Senin, 05 Maret 2018, Pukul 16.30 WIB, Kemanggisan Jakarta Barat.)

Menurut Informan IV, bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh orang tua pada anak untuk membina sifat jujur. “Saya berusaha untuk memberi pujian.” (Kamis, 08 Maret 2018, Pukul 16.30 Wib, Kemanggisan Jakarta Barat.)

Menurut Informan V, bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh orang tua pada anak untuk membina sifat jujur. “Jangan kecewakan anak” (Sabtu, 10 Maret 2018, di Kemanggisan Jakarta Barat.)

Menurut Informan VI, strategi komunikasi yang dilakukan oleh orang tua pada anak untuk membina sifat jujur. “Ya, sering mengatakan kalau kamu anak yang jujur, anak hebat” (Minggu, 11 Maret 2018, di Kemanggisan Jakarta Barat.)

Pembahasan

Penggunaan Bahasa

Bahasa merupakan ujaran yang digunakan dalam menyampaikan pesan pada anak dan anak bisa memahami bahasa yang digunakan. Menimbulkan suatu kekuatan yang merupakan sinergi antar orang tua dengan anak. Dengan bahasa orang tua dengan anak dapat beradaptasi, ini dibangun melalui aturan verbal (dan nonverbal dalam bentuk simbol-simbol), yaitu bahasa. Dengan menggunakan bahasa yang dapat dipahami, orang tua dengan anak dapat berintegrasi dan dapat memberikan pesan

sesuai dengan apa yang ingin disampaikan pada anak.

Dengan demikian, orang tua yang terlibat langsung dalam pembentukan perilaku anak dan tindak komunikasi yang dilakukan orang tua. Orang tua sebagai penyampai suatu pesan dengan menggunakan bahasa yang mudah untuk dimengerti oleh anak sebagai penerima suatu pesan. Orang tua berusaha menggunakan bahasa yang mudah untuk dimengerti oleh anak dan hal ini penting untuk dilakukan oleh orang tua, agar komunikasi antara orang tua dengan anak dalam komunikasi keluarga dapat efektif.

Penggunaan Pesan

Sebagai dasar kehidupan, komunikasi terjadi melalui pertukaran pesan. Melalui pesan penglihatan manusia bisa saling tukar lambang, gambar, dan tanda lainnya untuk dibaca dan tentu saja untuk ditafsirkan sehingga bermanfaat untuk dirinya, orang lain, dan lingkungan. Pesan itu merupakan tanda yang dapat diulang-ulang. Hal ini bertujuan pembentukan karakter sifat jujur itu bisa dilakukan berulang-ulang melalui pesan. Kekuatan pesan di sini, pesan apa yang disampaikan secara berulang-ulang, hal ini akan terekam dalam benak anak. Anak akan melakukan sesuatu dengan apa yang terekam pada benak anak, dan ini akan menjadi sifat yang melekat pada diri anak. Ini akan menjadi ciri anak tersebut. Jadi kalau orang tua ingin anaknya menjadi jujur, maka orang tua harus berkata jujur. Semua tergantung pada orang

tua, karena keluarga merupakan pondasi awal dalam kehidupan.

Penggunaan etika

Etika diperlukan manusia agar hidupnya teratur, bermutu dan bermakna. Pada tatanan ini komunikasi keluarga menempatkan nilai aksiologi (kegunaan ilmu) dengan demikian, Komunikasi keluarga sangat penting dalam upaya memberikan nilai-nilai yang baik pada anak dalam menumbuhkan kesadaran etika. Etika melukiskan tingkah laku moral, misalnya etika menghormati orang yang lebih tua, etika bersaudara, etika bertetangga, etika makan dan lain-lain. Dalam hal ini bagaimana membuat kesadaran agar anak punya karakter yang jujur.

Etika merupakan refleksi dari tingkah laku manusia, etika dalam hal ini sesuatu yang dibangun oleh orang tuanya, agar anaknya punya etika jujur. Jadi semua tergantung pada orang tua. Apa yang ditanam oleh orang tuanya, dia akan memetik hasil dari apa yang orang tua usahakan selama ini.

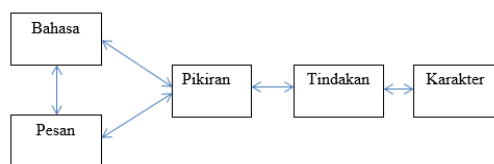
SIMPULAN

Pembentukan karakter anak, agar anak mempunyai sifat yang jujur, antara lain (A) Komunikasi yang dilakukan oleh orang tua pada anak untuk membina sifat jujur. Membina sifat jujur merupakan pembentukan karakter anak yang jujur. Jujur itu terbentuk dalam diri seseorang dan sifat jujur ini adalah sesuatu yang melekat pada diri seorang anak, dengan cara, yaitu (1) Jangan menyalahkan anak. Karena ia akan membela diri, sekalipun itu

dengan cara berbohong. (2) Secara etika, kalau orang tua ingin membina sifat jujur ke anak, orang tua berusaha untuk jujur juga. (3) Berusaha untuk memberikan contoh yang baik. (4) Menggunakan bahasa yang baik, dengan alasan, orang akan cenderung berbuat hal yang sama. Jadi kalau baik pada orang lain, maka orang akan cenderung berbuat baik, tapi kalau tidak baik orang lain akan cenderung berbuat tidak baik. (5) Seringlah bercerita pada anak tentang orang-orang sukses yang jujur, agar anak melekat sifat jujur. (6) Orang tua harus jujur pada anak, karena kejujuran orang tua akan berbuah kejujuran pada anak. (B) Tata nilai komunikasi yang dilakukan oleh orang tua pada anak untuk pembinaan karakter anak yang jujur. Membina sifat jujur merupakan pembentukan karakter anak yang jujur. Jujur itu terbentuk dalam diri seseorang dan sifat jujur ini adalah sesuatu yang melekat pada diri anak dengan cara, yaitu (1) Antara orang tua dengan anak selalu membicarakan hal-hal yang baik. (2) Orang tua selalu menunjukkan sifat yang baik. (3) Orang tua harus menunjukkan perilaku yang jujur. (4) Orang tua memberikan contoh yang baik. (5) Orang tua sering bercerita tentang orang-orang yang jujur. (6) Orang tua jangan sekali-kali berbohong, nanti anak tidak percaya pada orang tuanya. (C) Bagaimana keterbukaan komunikasi yang dilakukan oleh orang tua pada anak untuk pembinaan karakter anak yang jujur. Membina sifat jujur merupakan pembentukan karakter anak yang jujur. Jujur itu terbentuk dalam diri

seseorang dan sifat jujur ini adalah sesuatu yang melekat pada dirinya seorang anak dengan cara, yaitu (1) Orang tua memberitahukan pada anak, bahwa orang tua senang pada anak yang punya sikap jujur. (2) Orang tua selalu berlaku jujur. (3) Orang tua mengajarkan pepatah kepada anak. (4) Orang tua secara tersirat membina sifat jujur. (5) Orang tua sering mendongeng. (6) Orang tua mengajak anak untuk berbicara kalau ada masalah. (D) Strategi komunikasi yang dilakukan oleh orang tua pada anak untuk pembinaan karakter anak yang jujur. Membina sifat jujur merupakan pembentukan karakter anak yang jujur. Jujur itu terbentuk dalam diri seseorang dan sifat jujur ini adalah sesuatu yang melekat pada dirinya anak dengan cara, yaitu (1) Orang tua berusaha agar anak tidak kecewa. (2) Kalau ada masalah pada anak, saya meminta anak bercerita agar anak mau jujur, apa yang terjadi. (3) Menggunakan kata yang baik. (4) Orang tua memberikan pujian pada anak. (5) Orang tua tidak mengecewakan anak. (6) Orang tua mengatakan pada anak, kamu anak yang jujur.

Temuan model pembentukan karakter anak yang jujur



Sumber: Hasil Penelitian (2018)

Gambar 4 Model Pembentukan Karakter Anak Yang Jujur

Saran

Orang tua dalam menyampaikan pesan pada anak harus memperhatikan bahasa yang digunakan, karena bahasa akan memengaruhi pikiran dan pikiran akan memengaruhi tindakan dan tindakan akan membentuk karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Budyatna, Muhammad, Komunikasi Antar Pribadi, 2015, Kharisma Putra Utama, Jakarta, 2015
- Braithwaite dan Baxter, Engaging Theories in Family Communication, Multiple Perspectives, Sage Publications, Inc, United States of America, 2006
- Creswell, John, Penelitian Kualitatif dan Desain Riset, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2015
- Denzin dan Lincoln, Handbook of, Qualitative Research, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009
- Devito, Joseph A. Komunikasi Antar Manusia, Edisi Ke-5. Tangerang Selatan : Karisma Publishing Group, 2011
- Faisal, Sanafiah, Format-Format Penelitian Sosial, Raja Grafindo, Jakarta, 2008
- Herdiansyah, Haris. Metodologi Penelitian Kualitatif, Salemba Humanika, Jakarta, 2012
- K. Yin. Robert. Studi Kasus : Desain dan Metode, Terjemahan M. Djauzi Mudzakir. Raja grafindo Persada, Jakarta, 2008
- Littlejohn dan Foss, Teori Komunikasi, Theories of Human Communication, Salemba Humanika, Jakarta, 2011
- Mulyana, Deddy. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung : Remaja Rosda Karya. 2016
- Creswell, W., John, Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran, Edisi 4, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2016
- Denzin K., Norman, Hand book of Qualitative Research, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009
- Fisher, Aubrey B., Teori-Teori Komunikasi, Remadja Karya, Bandung 1986
- Rianto, Yatim, Metodologi Penelitian Pendidikan, Suatu Tinjauan Dasar, SIC Surabaya, 1996

- Salim, Agus, Teori dan Paradigma, Penelitian Sosial, Tiara Wacana, Edisi ke kedua, Yogyakarta, 2006
- Adisusilo, Sutarjo, J.R., Pembelajaran Nilai – Karakter, Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012
- Braithwaite, O, Dawn and Baxter A. Leslie, Engaging Theories in, Family Communication, Multiple Perspectives, Sage Publications, New Delhi, India, 2006
- Hasbullah, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2015
- Devito, A. Joseph, Komunikasi Antar Manusia, Harper Collins Publishers Inc, Jakarta, Indonesia, 1997
- Kriyantono, Rachmat, Teknis Praktis, Riset Komunikasi : Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran, Kencana, Jakarta, 2014
- Mansur, Ahmad, Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu : Sebuah Telaah Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam, Gaung Persada, Ciputat, Tangerang Selatan, 2016
- Mulyana, Deddy dan Rakhmat, Jalaluddin, Komunikasi Antar Budaya, Rosdakarya, Bandung, 2006
- Rianto, Yatim, Metodologi Penelitian Pendidikan, Suatu Tinjauan Dasar, SIC Surabaya, Surabaya, 1996

ISSN 2085-0700



Akademi Sekretari Budi Luhur
Jln.Ciledug Raya Petukangan
Jakarta Selatan 12260